DEKONSTRUKSI OTORITAS TAFSIR DALAM PEMBELAJARAN PAI: INTEGRASI HERMENEUTIKA DAN KRITIK DERRIDA SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN

M Farel[1], Muhammad Hilzandri[2], Amril M[3], Liana Novita[4]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau[1,2,3,4]
12410113038@students.uin-suska.ac.id[1], 12410112524@students.uin-suska.ac.id[2], amrilm@uin-suska.ac.id[3], 32390425063@students.uin-suska.ac.id[4]

ABSTRACT

This article aims to analyze the problem of interpretive authority in Islamic Religious Education (PAI) through the integration of Jacques Derrida's deconstruction and hermeneutics. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from books, scientific journals, and other academic sources discussing deconstruction, hermeneutics, and Islamic educational epistemology. The findings show that the dominance of a single interpretation in PAI learning reduces the richness of religious texts and limits students' critical dialogue. This condition hinders the development of reflective and contextual reasoning. The integration of Derrida's deconstruction and hermeneutics offers a more open, dialogical, and contextual educational model. This approach contributes to the reconstruction of Islamic educational epistemology and strengthens the integration of Islamic sciences and modern sciences.

Keywords: deconstruction, hermeneutics, interpretation, epistemology, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika otoritas tafsir dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lainnya yang membahas dekonstruksi, hermeneutika, dan epistemologi pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi tafsir tunggal dalam pembelajaran PAI menyebabkan reduksi makna teks keagamaan serta membatasi ruang dialog kritis peserta didik. Kondisi tersebut menghambat perkembangan nalar reflektif dan kontekstual. Integrasi dekonstruksi Derrida dan hermeneutika menawarkan model pembelajaran yang lebih terbuka, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan ini berkontribusi terhadap rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dan memperkuat integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Hermeneutika, Tafsir, Epistemologi, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya mendorong peserta didik untuk memahami ajaran agama secara kritis, reflektif, dan kontekstual.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal. Guru sering diposisikan sebagai satu-satunya otoritas dalam menafsirkan teks keagamaan, sedangkan peserta didik hanya menerima penjelasan yang diberikan. Menurut Abuddin Nata (2011), pendidikan Islam idealnya membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara tekstual dan kontekstual, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif.

Dalam perspektif filsafat kontemporer, problem otoritas tafsir dapat dikaji melalui pemikiran Jacques Derrida. Melalui dekonstruksi, Derrida menolak pandangan bahwa teks memiliki makna tunggal dan final. Makna selalu terbuka terhadap interpretasi baru sesuai dengan konteks pembaca.

Sementara itu, hermeneutika merupakan metode penafsiran yang menekankan dialog antara teks, konteks, dan pembaca. Tokoh-tokoh seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur menegaskan bahwa pemahaman merupakan proses interaktif yang selalu dipengaruhi oleh latar historis dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problem otoritas tafsir dalam pembelajaran PAI serta menjelaskan bagaimana integrasi dekonstruksi Jacques Derrida dan hermeneutika dapat menjadi dasar rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih dialogis, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas dekonstruksi, hermeneutika, dan epistemologi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber-sumber yang relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep utama secara sistematis, sedangkan analisis kritis digunakan untuk menelaah relevansi konsep-konsep tersebut dalam pembelajaran PAI. Menurut Sugiyono (2015), studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Jacques Derrida

Jacques Derrida dilahirkan pada 15 Juli 1930 di El Biar, Aljazair, dan meninggal dunia pada 9 Oktober 2004 di Paris, Prancis. Ia dikenal sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh pada abad ke-20 dan tokoh utama yang memperkenalkan teori dekonstruksi. Pemikirannya lahir dari kritik terhadap tradisi filsafat Barat yang selama ini cenderung menganggap bahwa bahasa dan teks memiliki makna yang tetap, stabil, dan dapat ditentukan secara final.

Derrida menempuh pendidikan filsafat di École Normale Supérieure, Paris. Dalam perjalanan intelektualnya, ia banyak berdialog dengan pemikiran Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Ferdinand de Saussure. Akan tetapi, Derrida kemudian mengembangkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan bahwa makna tidak pernah benar-benar hadir secara utuh.

Konsep sentral yang diperkenalkan Derrida adalah *différance*, yaitu gagasan bahwa makna selalu terbentuk melalui perbedaan dan terus mengalami penundaan. Dengan kata lain, suatu teks tidak pernah menghasilkan satu arti yang mutlak, karena

selalu memungkinkan pembacaan baru sesuai dengan perspektif pembacanya.

Sejumlah karya penting Derrida, seperti *Of Grammatology*, *Writing and Difference*, dan *Dissemination*, menjadi rujukan utama dalam kajian filsafat bahasa, kritik sastra, dan teori interpretasi. Pemikirannya memberikan pengaruh besar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, hukum, teologi, dan studi agama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemikiran Derrida sangat relevan untuk mengkritik kecenderungan yang menempatkan satu penafsiran sebagai satu-satunya kebenaran. Melalui pendekatan dekonstruksi, peserta didik diajak memahami bahwa tafsir adalah hasil pemikiran manusia yang selalu terbuka untuk dikaji ulang dan disesuaikan dengan perkembangan konteks sosial dan intelektual. Dengan demikian, kontribusi utama Derrida dalam dunia pendidikan terletak pada upayanya membuka ruang bagi sikap kritis terhadap teks dan otoritas pengetahuan. Gagasannya mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan terbuka terhadap keberagaman perspektif.

2. Pengertian Hermeneutika sebagai Pendekatan Penafsiran Kontekstual

Hermeneutika merupakan teori dan metode penafsiran yang digunakan untuk memahami makna suatu teks secara mendalam dengan memperhatikan bahasa, latar sejarah, dan kondisi pembaca. Istilah ini berasal dari kata Yunani *hermeneuein*, yang berarti menjelaskan menafsirkan, atau menerjemahkan.

Pada mulanya, hermeneutika dipakai untuk menafsirkan kitab suci dan naskah-naskah klasik. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi pendekatan filosofis yang membahas bagaimana manusia memperoleh

pemahaman terhadap suatu teks atau realitas.

Dalam perspektif hermeneutika, makna tidak dapat dipahami hanya dari teks secara literal. Pemahaman yang utuh menuntut pembaca untuk mempertimbangkan konteks historis lahirnya teks, struktur bahasa yang digunakan, dan situasi sosial ketika teks itu dibaca. Oleh sebab itu, proses penafsiran selalu bersifat dinamis dan terbuka.

Dalam studi Islam, hermeneutika digunakan sebagai pendekatan untuk memahami Al-Qur'an dan hadis secara lebih kontekstual. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam dipahami tidak hanya pada tingkat teks, tetapi juga pada tujuan, nilai, dan pesan universal yang terkandung di dalamnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hermeneutika sangat penting karena mendorong peserta didik untuk menafsirkan teks keagamaan secara kritis dan relevan dengan realitas kehidupan. Peserta didik tidak hanya dituntut menghafal dalil, tetapi juga memahami latar belakang, tujuan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian.

3. Fenomena Teoritis: Dekonstruksi Makna dan Paradigma Kritis dalam Pembelajaran PAI

Secara teoritis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.

Menurut Abuddin Nata (2011), pendidikan Islam harus mampu mengembangkan akal, hati, dan perilaku peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami makna

dan hikmah di balik ajaran tersebut.

Dalam kerangka filsafat bahasa, Jacques Derrida menolak pandangan bahwa teks memiliki makna yang tunggal, tetap, dan final. Melalui konsep dekonstruksi, Derrida menegaskan bahwa setiap teks selalu membuka kemungkinan interpretasi yang beragam. Makna teks tidak pernah hadir secara absolut, tetapi senantiasa bergerak dan bergantung pada relasi dengan tanda-tanda lain. Dengan demikian, tafsir terhadap teks keagamaan tidak seharusnya dipahami sebagai produk yang selesai, melainkan sebagai proses intelektual yang terus berkembang.

Sementara itu, hermeneutika menekankan bahwa pemahaman terhadap teks terjadi melalui dialog antara teks, konteks historis, dan pembaca. Makna tidak hanya berasal dari teks itu sendiri, tetapi juga dari interaksi antara pengalaman pembaca dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan hermeneutika memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Dengan demikian, dekonstruksi dan hermeneutika memberikan landasan teoritis bagi pembelajaran PAI yang lebih terbuka, dialogis, dan kritis. Kedua pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan harus dibangun melalui proses interpretasi yang dinamis, bukan sekadar menerima makna yang telah ditetapkan secara otoritatif.

4. Fenomena Empiris: Dominasi Pembelajaran Dogmatis dan Minimnya Ruang Interpretasi

Secara empiris, praktik pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh metode ceramah, hafalan, dan penekanan pada jawaban yang bersifat tunggal. Guru menjelaskan materi berdasarkan buku ajar atau referensi tertentu, kemudian

peserta didik diminta menerima dan menghafalnya tanpa diberikan ruang yang memadai untuk mengajukan pertanyaan kritis.

Menurut Muhaimin (2012), pembelajaran PAI yang terlalu tekstual dan normatif menyebabkan peserta didik kurang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Materi agama dipahami sebatas konsep teoritis, tanpa proses refleksi yang mendalam terhadap konteks kehidupan nyata.

Fenomena ini dapat dilihat ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam merespons isu-isu kontemporer seperti toleransi, lingkungan, etika digital, keadilan sosial, dan pluralitas budaya dari perspektif Islam. Meskipun mereka memahami dalil-dalil keagamaan, mereka belum terbiasa menafsirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung bersifat dogmatis dan belum sepenuhnya memberi ruang bagi pengembangan kemampuan interpretatif peserta didik.

5. **Fenomena Gap: Kesenjangan antara Idealitas Pendidikan Islam dan Realitas Pembelajaran**

Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran PAI di lapangan. Secara ideal, pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada transfer pengetahuan dan kepatuhan terhadap tafsir yang dianggap otoritatif.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya problem epistemologis dalam pendidikan Islam. Pengetahuan agama cenderung dipahami sebagai sesuatu yang statis dan final, bukan sebagai hasil proses pencarian makna yang terus

berkembang. Akibatnya, peserta didik lebih terampil menghafal dibandingkan menganalisis, lebih mudah menerima dibandingkan mempertanyakan, dan lebih terbiasa mengikuti dibandingkan menafsirkan.

Dalam perspektif dekonstruksi, gap tersebut terjadi karena adanya dominasi struktur makna yang dianggap absolut. Sementara itu, hermeneutika memandang gap ini sebagai akibat dari kurangnya dialog antara teks, guru, peserta didik, dan konteks sosial.

6. Fenomena Solusi: Integrasi Dekonstruksi Jacques Derrida dan Hermeneutika dalam Rekonstruksi Pembelajaran PAI

Sebagai upaya untuk mengatasi dominasi otoritas tafsir dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menawarkan integrasi antara pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida dan hermeneutika sebagai kerangka konseptual dalam merekonstruksi epistemologi pembelajaran PAI. Kedua pendekatan ini memiliki fungsi yang saling melengkapi. Dekonstruksi berperan membongkar asumsi-asumsi yang selama ini dianggap final dan tidak terbantahkan, khususnya pandangan yang menempatkan satu tafsir sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak. Melalui dekonstruksi, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa setiap penafsiran merupakan hasil konstruksi intelektual yang terbuka terhadap kritik dan reinterpretasi.

Di sisi lain, hermeneutika memberikan landasan metodologis untuk menafsirkan teks secara sistematis dengan memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, dan tujuan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa makna teks keagamaan tidak hanya terletak pada bunyi literalnya, tetapi juga pada nilai-nilai universal yang dapat

diterapkan sesuai kebutuhan zaman.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan model pembelajaran PAI yang lebih dialogis, karena membuka ruang diskusi antara guru dan peserta didik; lebih kritis, karena mendorong peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis berbagai pandangan; lebih kontekstual, karena menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan; lebih reflektif, karena menumbuhkan kesadaran akan makna di balik teks; serta lebih transformatif, karena berorientasi pada perubahan cara berpikir dan perilaku.

Dalam model pembelajaran ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pencarian makna. Peserta didik didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, membandingkan berbagai interpretasi, dan mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan-persoalan kontemporer seperti toleransi, keadilan sosial, etika digital, dan pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, integrasi dekonstruksi Jacques Derrida dan hermeneutika dapat menjadi solusi strategis untuk membangun pembelajaran PAI yang lebih terbuka, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses penafsiran teks keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

D. Kesimpulan

Otoritas tafsir yang dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi membatasi perkembangan nalar kritis peserta didik. Tafsir sering diposisikan sebagai kebenaran final yang tidak terbuka terhadap interpretasi baru.

Pemikiran Jacques Derrida melalui dekonstruksi menunjukkan bahwa makna teks tidak pernah final, sedangkan hermeneutika

menawarkan metode penafsiran yang mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Integrasi kedua pendekatan tersebut dapat digunakan sebagai dasar rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih dialogis, kritis, kontekstual, dan transformatif, sehingga mampu membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Derrida, J. (1976). *Of grammatology*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.

Derrida, J. (1978). *Writing and difference*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Dilthey, W. (1996). *Hermeneutics and the study of history*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). New York, NY: Continuum.

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nata, A. (2011). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth, TX: Texas Christian University Press.

Schleiermacher, F. D. E. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umar, B. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.